# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang perjuangan pasukan M pada peristiwa pertempuran selat Bali tahun 1946 pada bab-subab sebelumnya, maka pada bab penutup penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bali dijadikan Pasukan Belanda dan Sekutu sebagai pangkalan militer. karena pulau Bali sangat strategis dan berdekatan dengan pulau Jawa dimana terdapat raja-raja yang berkuasa di Bali masih menerima kedatangan Belanda secara terbuka yang tentunya menjadi keuntungan Belanda untuk menjadikan Bali sebagai pangkalan militer. Mengingat Belanda tergabung dalam negara sekutu sebagai pemenang perang dunia ke-2 yang berhasil mengalahkan Jepang dan mengikat Jepang dalam perjanjian *status quo*. Oleh karena itu Belanda ingin kembali menancapkan kekuasaannya di nusantara yang pada saat itu telah memproklamasikan kemerdekaan. Lantas mengetahui hal itu Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan segera mengirimkan pasukan untuk menduduki wilayah-wilayah penting untuk mempersempit kekuasaan republik Indonesia diantaranya pulau Bali. Sementara itu masyarakat Bali tidak segera mengetahui berita tentang kemerdekaan Indonesia, yang menyebabkan terlambatnya persiapan peralihan kekuasaan. Pemerintah RI menunjuk Mr. Ketut Pudja sebagai Gubernur

Sunda Kecil untuk mewakili pemerintahan pusat serta melakukan konsolidasi dengan para pejuang dan aktivis.

2. Bali di jadikan Jepang sebagai batu loncatan untuk menyerang Australia pada pertengahan perang dunia kedua, maka terdapat banyak senjata tersimpan disana, informasi itu diketahui dari tomegoro Yoshizumi yang merupakan intelijen angkatan bersenjata Jepang yang tertangkap TKR saat pelucutan senjata tentara Jepang. Agar tidak didahului oleh tentara Belanda dan sekutu yang hendak menduduki pulau Bali, maka dikirimkan tim ekspedisi untuk berunding dengan komandan Angkatan Laut Jepang Di Bali yang terdiri dari tiga orang diantaranya Prabowo,Moenandji dan Markadi yang kelak memimpin pasukan M. Setelah berhasil membujuk komandan angkatan laut Jepang dengan beberapa sarat, akhirnya Markadi membentuk pasukan berjumlah 50 orang dan di kirimkan ke Bali untuk memenuhi sarat melakukan pertempuran sandiwara antara pasukan perjuangan dan pasukan Jepang yang bertujuan untuk mengalihkan mata-mata militer Belanda seolah-olah terjadi penyergapan, akan tetapi misi itu gagal dilakukan, karena di Bali telah terjadi penyerangan Tangsi-tangsi Jepang oleh pasukan I Gusti Ngurah Rai dan pemuda-pemuda Bali. Peristiwa itu dikenal sebagai peristiwa 13 Desember. Alasan penyerangan itu karena pemuda Bali merasa harus mengambil tindakan penyerangan sebelum Belanda datang. Pada akhirnya peyerangan para pemuda Bali yang tidak terkoordinasi itupun harus mundur karena kalah dalam persenjataan. I Gusti Ngurah Rai memutuskan pergi ke Markas Besar TKR di Yogyakarta

bertemu dengan M Pardi berkonsultasi untuk meminta bantuan persenjataan. Sesuai laporan dari I Gusti Ngurah Rai dan Prabowo, Moenandji dan Markadi tentang keadaan di Bali, M Pardi menginstruksikan untuk mengirimkan Pasukan yang terkoordinasi dan menyiapkan surat perintah untuk Operasi Lintas Laut Banyuwangi - Bali. Kapten Markadi ditunjuk untuk membentuk kembali pasukan kali ini untuk benar-benar bertempur memperjuangkan kemerdekaan di Bali. Selama 3 bulan kapten Markadi mengumpulkan pasukan sekitar 290 orang. Anggota pasukan itu umumnya para pelajar dari Malang. Sebagian lagi nelayan, serta anak-anak Bali. Umur mereka rata-rata belasan tahun. Pasukan ini mendapat kursus kilat dari TRI Laut. Setelah dirasa cukup, pasukan ini diberi nama pasukan M. Sesuai kapten yang memimpin Markadi, dan tujuan pasukan yaitu kemerdekaan atau merdeka.

3. Operasi lintas laut Bayuwangi Bali ini disebut-sebut sebagai operasi gabungan bersama rakyat dan operasi amfibi pertama dalam sejarah TNI. Pada awal April tahun 1946, pasukan operasi lintas laut diberangkatkan, rencana pemberangkatan terdiri dari tiga tahap dan diberangkatkan malam hari. bertujuan untuk mengalihkan perhatian musuh dengan menaiki perahu Mayang, perahu madura dan jukung milik nelayan Bayuwangi. Tahap pertama tanggal 3 April 1946, pemberangkatan pasukan Waroka dari pelabuhan Banyuwangi menuju pantai Utara Bali yang berjalan mulus, tahap kedua pemberangkatan pasukan I Gusti Ngurah Rai dari pelabuhan Banyuwangi menuju selatan akan tetapi , pasukan ini dihadang LCM di tengah laut, yang

menyebabkan pasukan teepecah. Perahu yang ditumpangi I Gusti Ngurah Rai terpaksa kembali dan diberangkatkan berbarengan dengan pasukan M tahap ketiga. 4 April 1946, Pasukan M melaut dengan 16 perahu dari Pelabuhan Boom, Banyuwangi, Jawa Timur. Empat perahu Madura, sisanya jukung. Satu perahu Madura bisa mengangkut 20 orang, sedangkan jukung maksimal lima orang. Pada saat bersamaan, sekian kilometer dari Pelabuhan Boom, perahu-perahu pasukan I Gusti Ngurah Rai juga bergerak dari Pelabuhan Muncar, Banyuwangi. Pasukan Ngurah Rai mendarat dengan baik di Pulau Dewata. Dua kapal Madura dan sejumlah jukung Pasukan M mendarat mulus di pantai Pebuahan, antara Candikesuma dan Cupel. Sementara dua perahu Madura lainnya, termasuk yang ditumpangi Kapten Markadi, masih terkatung-katung di tengah laut karena angin tiba-tiba mati. Muncul kapal yang cukup besar. Ternyata, dua Landing Craft Mechanized (LCM) milik Belanda yang sedang patroli, LCM dan perahu mereka nyaris menempel. Saking dekatnya, mereka saling mendengar percakapan. Waktu itulah seorang Belanda berteriak,. Seketika, Kapten Markadi yang mengerti bahasa Belanda memberi perintah, menembak. Belanda menyerang Pasukan M dengan mitraliur berat jenis browning kaliber 12,7 mm. Namun, karena terlalu dekat dan posisi LCM lebih tinggi dari perahu Madura, tembakan Belanda hanya mengenai tiang layar. Kapten Markadi lalu memerintahkan Pasukan M serempak melempar granat ke LCM Belanda yang akhirnya menyebabkan LCM itu meledak dan tenggelam. Setelah pertempuran itu kapten Markadi

memerintahkan anak buahnya untuk kembali ke Banyuwangi untuk berjaga-jaga jika ada serangan balasan dari Belanda dan memutuskan untuk melakukan penyebrangan keesokkan harinya, setelah beristirahat dan mengganti perahu yang lebih ringan, pasukan M berhasil mendarat di Bali. setelah itu pasukan M segera melakukan perjuangan demi amanat dari Markas Besar TKR dan tujuan untuk kemerdekaan Indonesia di Bali hingga kembali ke Jawa.

Inilah sekelumit kisah perjuangan suatu pasukan yang gagah berani mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan Indonesia, Upaya meraih kemerdekaan memang bukan perkara mudah. hasrat kolonialisme yang dihembuskan Belanda pasca proklamasi memaksa para pejuang kembali angkat senjata. Meski dengan hanya mengandalkan perahu nelayan dan keberanian hingga berhasil menenggelamkan satu motoarboat yang bersenjata mitraliur. Berkat ketangkasan para prajurit pasukan M yang berhasil mematahkan perlawanan Belanda. Pertempuran yang terjadi sekitar 15 menit itu disebut-sebut sebagai pertempuran laut pertama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

## B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat kesalahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan terdapat didalamnya. Banyak hal yang belum terbahas, karena kurangnya sumber informasi, kelemahan dan keterbatasan dalam mencarinya. Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, haraapan penulis kepada pembaca untuk mengambil hikmah dalam perjuangan

pasukan M pada peristiwa pertempuran selat Bali tahun 1946, dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran penulisan sejarah mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak hanya terpacu pada sejarah di pemerintahan nasional saja yang harus di gali, melainkan sejarah perjuangan kelompok di daerah, tragedi, dan historiografi sangatlah banyak untuk di bahas. Karena kemampuan mahasiswa yang berbeda dan menjadikan berbagai macam warna baru dalam memahami dan mengetahui sejarah.